

**MAKNA SIMBOLIS GERAK DAN TATA BUSANA TARI *SATRIYO PINAYUNGAN*  
DI SANGGAR SAYUWIWIT KECAMATAN ROGOJAMPI KABUPATEN  
BANYUWANGI**

**Anggriani Nur Kumalasari**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik  
Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Surabaya  
[Anggriani.17020134075@mhs.unesa.co.id](mailto:Anggriani.17020134075@mhs.unesa.co.id)

**Dr. Anik Juwariyah, M. Si.**

Dosen Program Studi S1 Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,  
Universitas Negeri Surabaya  
[anikjuwariyah@unesa.ac.id](mailto:anikjuwariyah@unesa.ac.id)

**Abstrak**

Tari Satriyo Pinayungan ini salah satu karya tari dari Sanggar Sayuwiwit yang cukup terkenal di masyarakat Rogojampi dan memiliki ide garap menarik dari suatu peristiwa adu tanding. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan makna simbolik gerak dan tata busana tari Satriyo Pinayungan yang bisa berguna bagi masyarakat Banyuwangi untuk mengetahui perjuangan para pahlawan Blambangan. Penelitian ini menggunakan teori Suzzane K Langer dengan metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah Jajulaidi, Nanang, dan Ida Ani. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara online, dokumentasi. Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan Langkah reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerak tari Satriyo Pinayungan yaitu gerak *kelit*, *pencak'an*, *onclang*, *budalan perang*, *selup*, dan *sembahan* termasuk teori simbol diskursif sehingga ragam gerak ini dipertahankan di dalam tari Satriyo Pinayungan disesuaikan dengan kehidupan kisah tradisi murni yang dikembangkan yang sesuai masa kini. Selain itu makna simbol presentasional terdapat pada tata busana yang terdiri dari *udeng*, *baju merah*, *celana modifikasi*, *sabuk*, dan *sembong* bahwa di dalam karya ini memiliki maksud atau pesan yang disampaikan pada penonton bahwa perjalanan ksatria yakni untuk melindungi diri dan tanah airnya serta selalu berdoa meminta perlindungan dan ucapan rasa bersyukur memiliki kepercayaan dan keberanian untuk melaksanakan tugas dengan baik sehingga dapat juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya jadi masyarakat bisa menanamkan keberanian dalam di kehidupan sehari-hari.

***Kata kunci : Simbol, gerak, tata busana, tari Satriyo Pinayungan, Sanggar Sayuwiwit.***

## **Abstract**

This Satriyo Pinayungan dance is one of the dance works from Sanggar Sayuwit which is quite well known in the Rogojampi community and has an interesting idea of working on a duel event. This study aims to describe the symbolic meaning of the motion and fashion of the Satriyo Pinayungan dance which can be useful for the people of Banyuwangi to find out the struggles of the Blambangan heroes. This study uses the theory of Suzzane K Langer with this research method using a qualitative research approach. The data sources of this research are Jajulaidi, Nanang, and Ida Ani. Data collection techniques were carried out by observation, online interviews, and documentation. Data analysis was carried out descriptively with data reduction steps, data presentation, and drawing conclusions. The validity of the data was tested using triangulation.

The results showed that the Satriyo Pinayungan dance movements, namely kelit, pencak'an, onclang, war budalan, selup, and worship movements are included in the theory of discursive symbols so that this variety of movements is maintained in the Satriyo Pinayungan dance adapted to the life of pure traditional stories that were developed according to the current masses. . In addition, the meaning of the presentational symbol is found in the dress code which consists of udeng, red shirt, modified pants, belt, and sembong that in this work has a purpose or message conveyed to the audience that the journey of a knight is to protect himself and his homeland and always pray. asking for protection and expressing gratitude for having the trust and courage to carry out their duties well so that they can also be linked to cultural values so that people can instill courage in their daily lives.

**Keywords: Symbol, movement, fashion, Satriyo Pinayungan dance, Sayuwit Studio.**

## A. Pendahuluan

Banyuwangi adalah salah satu kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Banyuwangi merupakan salah satu kota yang erat dengan kesenian lebih dikenal dengan kesenian tradisional. Kota ini juga terdapat banyak sekali sanggar yang sangat terkenal serta tingkat eksistensi sangat tinggi dan termasuk daerah yang mempunyai kebudayaan dan kesenian yang unik dan begitu banyak. Oleh karena itu, terciptanya suatu tarian yang ada di setiap daerah. Banyuwangi memiliki banyak sanggar yang terkenal dan dibuktikan dengan seringnya mengikuti penyelenggaraan festival karya seni tari yang diadakan oleh pemerintah Banyuwangi. Dapat dilihat dari beberapa seniman tari di Banyuwangi terdapat Subari Sofya, Sabar Harianto, Dwi Agus Cahyono yang memiliki banyak karya tari serta memiliki ciri khas sendiri sehingga sudah banyak diminati, sehingga para seniman ini sudah terkenal oleh masyarakat Banyuwangi.

Salah satu sanggar yang terkenal yaitu sanggar Sayuwit, sanggar ini berada di Kecamatan Rogojampi Banyuwangi. Sanggar ini sudah sangat terkenal di kalangan masyarakat Banyuwangi khususnya di Rogojampi, pemimpin sanggar tersebut juga salah satu seniman yang ada di Banyuwangi yaitu Jajulaidi yang bertanggung jawab atas sanggar Sayuwit. Sanggar Sayuwit ini dulunya mengambil nama tersebut karena salah satu dari nama pahlawan wanita yang ada di Banyuwangi, alasan mengambil nama Sayuwit agar masyarakat bisa termotivasi dari perjuangan pahlawan wanita tersebut.

Sanggar Sayuwit ini identik dengan gerakan yang sangat rancak, keras dan juga bisa lemah gemulai. Di dalam sanggar Sayuwit juga memiliki motto yaitu "*Wani Tanding Sagah Saing*" yang memiliki arti "*Berani Berkopetensi Dan Siap Bertanding*". Di Banyuwangi, sanggar Sayuwit ini sudah memiliki banyak karya-karya dan meraih prestasi hingga tingkat nasional.

Banyak sekali karya tari yang dimiliki oleh sanggar Sayuwit, salah satunya yang paling dikenal masyarakat Rogojampi yaitu tari Satriyo Pinayungan. Tari Satriyo Pinayungan salah satu karya dari Festival Karya Seni Tari di Banyuwangi pada tahun 2014. Judul *SATRIYO PINANYUNGAN Jajulaidi S.Pd* beserta tim mengangkat judul karya ini dalam rangka ikut berpartisipasi FKT (Festival Karya Seni) dalam pengembangan dan melestarikan kekayaan seni budaya di Banyuwangi serta adanya maksud secara khusus agar generasi muda mengetahui sejarah para pahlawannya dan juga mengenalkan kepada masyarakat Jawa Timur pada umumnya. Tari disebut sebagai media untuk mengekspresikan jiwa melalui tubuh yang bergerak. Isi "Inner", atau tari yang tak tampak merupakan suatu penjelmaan pengalaman emosional yang dipersatukan oleh gabungan elemen-elemen yang memperlengkapi psikologikal (Margaret N.H'Doubler, 1985:118). Tarian ini memiliki ragam gerak yang sangat unik karena di dalam tari ini menyimpan maksud dan memberikan pesan dalam tarian ini serta mengemas nilai-nilai kearifan lokal dalam bentuk simbol-simbol. Gerak yang diciptakan oleh penata

tidak semua sama dengan kenyataan pada zaman penjajah Blambangan yang sedang mempersiapkan diri untuk menghadapi kaum penjajah, namun diberikan simbol yang diharapkan dapat diimajinasikan dan dipahami oleh penonton karya tari ini. Adapun tata busana yang melengkapi karya tari yang berfungsi menghadirkan seorang dalam tampilan sebuah karya tari. Tata busana karya ini juga memiliki maksud dengan diberi simbol di pakaian dan aksesoris Rumusan masalah penelitian yaitu 1) Bagaimana makna simbol diskursif pada gerak tari *Satriyo Pinayungan* sanggar Sayuwit di Banyuwangi 2) Bagaimana makna simbol presentasional pada tata busana tari *Satriyo Pinayungan* sanggar Sayuwit di Banyuwangi. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna simbolik gerak dan tata busana tari *Satriyo Pinayungan* sanggar Sayuwit di Banyuwangi. Manfaat penelitian ini untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang makna simbolik gerak tari dan tata busana Tari *Satriyo Pinayungan* Sanggar Sayuwit Rogojampi Banyuwangi bagi masyarakat luas khususnya Jawa Timur. Serta dapat digunakan sebagai salah satu alternatif bahan ajar di sekolah. Simbol busana dari tari *Satriyo Pinayungan* yang sederhana tetapi terlihat mewah dan juga memiliki makna warna khas yaitu merah, kuning, dan emas.

Menurut Soedarsono (1984:3) menyatakan “tari merupakan ungkapan dari pengekspresian jiwa melalui gerak berirama yang indah. Tari diartikan sebagai suatu ciptaan manusia berupa gerakan yang dibentuk dengan ekspresif sehingga dapat dinikmati dan

dirasakan”. Tari merupakan suatu hasil kebudayaan yang diwariskan nenek moyang dengan makna dan nilai dapat disebut sistem simbol. Sistem simbol merupakan penandaan yang memiliki makna primer atau langsung ditunjukkan dan makna sekunder atau tidak langsung yang mengandung makna tersembunyi sehingga memerlukan interpretasi (Hadi:2007).

Menurut K.Langer (2005:152) simbol yang terdapat didalam seni merupakan simbol-simbol yang memiliki arti umum, mulai dari pengaturan sederhana sampai yang ekstrem, hingga dari yang tersendiri sampai paling jelas. Suzzane membagi 2 simbol yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional dalam (Sachari, 2002: 18-19). Simbol diskursif mengarah pada pembangunan struktur yang dibangun oleh berbagai macam bagian sehingga dapat dipahami maknanya. Penggunaan simbol diskursif secara harfiah digunakan dalam unit-unit yang memiliki tiap makna dari aturan yang disepakati bersama. Dalam penelitian ini yang termasuk simbol diskursif pada gerak yang mengandung Bahasa sehari-hari sedangkan penjelasan Simbol presentasional merupakan susunan yang tidak bisa dibagi dalam unsur yang lebih kecil.

Proses penelitian ini, penulis mencari referensi dari berbagai skripsi dan artikel tulis yang relevan yaitu sebagai berikut: Pratiwi (2016) “Makna Simbolik Dalam Tari Khadissiswa Di Dusun Sungapan Dukuh, Desa Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul”. Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Yogyakarta. Desa

Argodadi Kecamatan Sedayu Kabupaten Bantul melestarikan tari Khadissiswa yang memiliki arti mengenai harapan kehidupan masyarakat yang makmur dan sejahtera. Makna dalam setiap syairnya merupakan perjalanan kehidupan manusia di mulai dari lahir sampai mati dengan adanya ajaran agama yaitu agama islam. Tari Khadissiswa memiliki beberapa elemen yang mendukung dalam penyajiannya melampaui gerak, iringan (syair-syair), tata busana, property. Kajian penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan dan persamaan dengan penelitian ini yaitu pada tari Khadissiswa lebih menonjol pada bentuk dan makna simbolis sebuah elemen pertunjukkan sedangkan penelitian ini lebih pada makna gerak tari dan tata busana, sehingga memiliki manfaat bagi peneliti tari Kharissiswa tidak terlepas dari fungsinya yaitu media dakwah. Bentuk makna simbol sebuah pertunjukkan dengan bentuk makna simbolik pada gerak tari dan tata busana.

Kusuma (2019) "Makna Simbolis Tata Busana Dan Properti Tari Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi". Skripsi Program Studi Pendidikan Sندرراسك. Tari Jaranan Buto merupakan tarian khas yang berasal dari Kota Banyuwangi. Jaranan buto merupakan tari hiburan masyarakat Banyuwangi. Tari Jaranan Buto ini digelar pada saat acara tertentu seperti hajatan, khitan, dan lain-lain. Hasil penelitian yang dapat diperoleh penelitian ini memiliki makna simbolis pada tata rias, tata busana dan properti yang memiliki ciri khas dan makna tersendiri. Kajian penelitian diatas terdapat persamaan yaitu penelitian ini terdapat pada

makna simbolis dengan menggunakan teori semiotika untuk membahas tata rias, tata busana dimana tari Jaranan Buto memiliki busana yang didesain sedemikian rupa layaknya buto besar. Riasan Jaranan Buto prenges biasanya digunakan tokoh raja, sedangkan tata rias buto gantengan digunakan oleh seorang prajurit kerajaan. Manfaat bagi penulis sendiri untuk mendeskripsikan makna simbolis tata rias tari Jaranan Buto di kabupaten Banyuwangi.

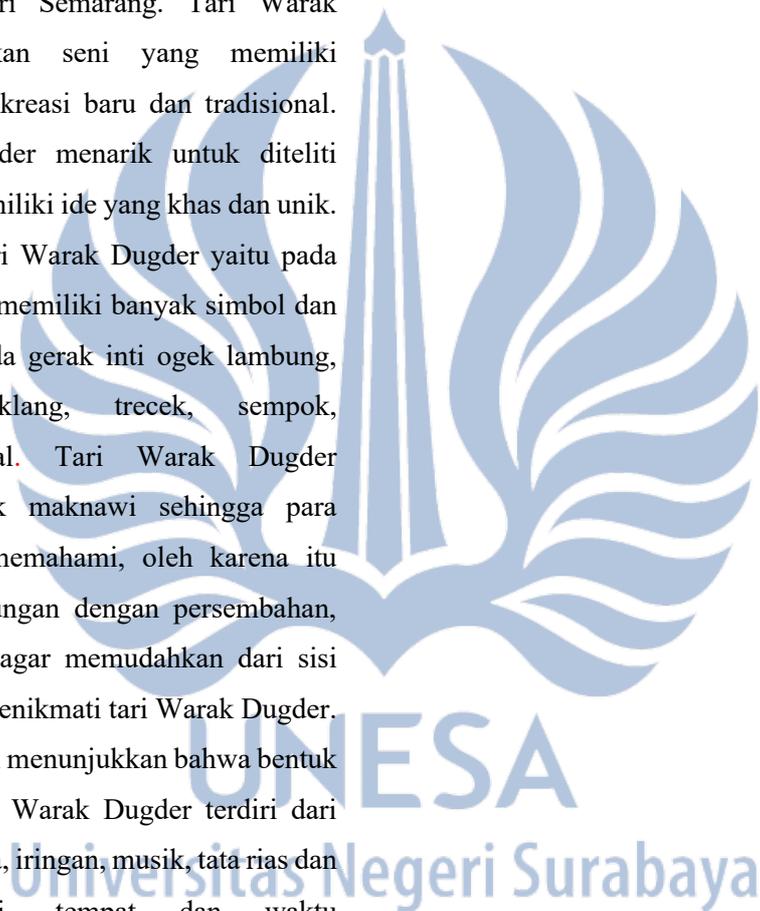
Hidayatullah (2019) "Elemen Dan Makna Gerak Tari Dara Nginding Di Sanggar Seni Teruna Bebadosan Desa Lenek Kecamatan Lenek Lombok Timur". Artikel Hamzanwadi. Tari Dara Nginding lahir dari banyaknya masyarakat yang berprofesi sebagai petani. Hal ini berdasarkan cerita dari pencipta terdahulu yang berprofesi sebagai petani juga. Menurut masyarakat lenek, tari dara nginding tidak mungkin dihilangkan karena menjadi suatu penghargaan serta kepedulian mereka terhadap karya-karya seniman dahulu, serta mempertahankan budaya dan tradisi masyarakat lenek khususnya Sanggar Seni Teruna Bebadosan Desa Lenek. Penelitian ini untuk mengetahui elemen dan makna gerak tari Dara Nginding Di Desa Lenek Sanggar Seni Teruna Bebadosan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa elemen menunjang gerak tari dara nginding yaitu ruang, waktu, dan tenaga. Penelitian diatas terdapat perbedaan yaitu penulis ini lebih mengacu pada elemen gerak dan makna. Persamaan pada penelitian diatas terdapat makna gerak tari Dara Nginding. Manfaat bagi penulis sendiri untuk

bertujuan untuk mengetahui elemen dan makna gerak Tari Dara Nginding Di Desa Lenek Sanggar Seni Teruna Bebadosan.

Penelitian yang sudah ada di Web Journals UNNES dari (Lady:202c 0) “Makna Simbolik gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang” Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, Musik Universitas Negeri Semarang. Tari Warak Dugder merupakan seni yang memiliki kombinasi antara kreasi baru dan tradisional. Tari Warak Dugder menarik untuk diteliti karena tari ini memiliki ide yang khas dan unik. Ciri khas dari Tari Warak Dugder yaitu pada gerakan tari yang memiliki banyak simbol dan makna seperti pada gerak inti ogek lambung, onclang, nyongklang, trecek, sempok, lumaksana tranjal. Tari Warak Dugder mempunyai gerak maknawi sehingga para penonton dapat memahami, oleh karena itu tarian ini berhubungan dengan persembahan, hal ini bertujuan agar memudahkan dari sisi penonton dalam menikmati tari Warak Dugder. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan Tari Warak Dugder terdiri dari penari, gerak, tema, iringan, musik, tata rias dan busana, properti, tempat dan waktu pertunjukan serta penataan cahaya. Jadi makna semua gerak inti yang ada di dalam Tari Warak Dugder memiliki nilai filosofis. Gerakan yang mengandung makna kehidupan dan simbol diambil dari kegiatan masyarakat Kota Semarang. Gerak Tari Warak Dugder juga memiliki makna mengenai nasehat agama yang ditujukan untuk manusia dalam menjalani kehidupan. Manfaat bagi penulis sendiri untuk

menganalisa dari bentuk pertunjukan dan makna simbolik Tari Warak Dugder.

Penelitian ini melakukan serangkaian observasi terhadap data lapangan melalui wawancara alat pengumpulan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang diajukan kepada narasumber.



## B. Metode Penelitian

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Tari Satriyo Pinayungan yang merupakan karya tari kreasi baru, yang ditampilkan secara umum di acara festival dan juga bisa ditampilkan dalam acara khusus seperti memperingati hari pahlawan dan Hari jadi Banyuwangi. Makna Simbolik Gerak Tari dan Tata Busana Tari Satriyo Pinayungan Sanggar Sayuwit Kecamatan Rogojampi Banyuwangi. Penelitian yaitu cara ilmiah dalam mendapatkan data tertentu dengan tujuan tertentu (Sugiyono 2011:2), sehingga penggunaan metode dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam pemecahan satu masalah dari masalah yang diteliti untuk mencapai tujuan dari penelitian tersebut.

Dalam objek penelitian ini yaitu "Tari Satriyo Pinayungan" untuk lokasi penelitian ini berada di sanggar yang juga rumah narasumber sendiri yang berada di Cempokosari, Bolot, Aliyan, Kecamatan rogojampi, Banyuwangi, Hasil karya tari yang diciptakan Sanggar Sayuwit yang dipimpin oleh Jajulaidi, menjadi alasan penulis memilih objek untuk pengamatan penelitian, tersebut tertarik ingin meneliti tentang makna simbolik gerak tari dan tata busana tari Satriyo Pinayungan.

Peneliti mendapat sumber data dari narasumber yaitu Jajulaidi, S.pd biasa dipanggil Pak Jul di sanggar Sayuwit dan para anak didik yang terlibat sumber data

pendukung yaitu berupa wawancara, dokumen, sedangkan data tidak tertulis yang diperoleh oleh peneliti yaitu wawancara daring melalui WhatsApp dengan narasumber.

Teknik pengumpulan data merupakan alat bantu yang digunakan oleh peneliti dalam kegiatan pengumpulan data agar kegiatan tersebut dapat berjalan sistematis dan dipermudah olehnya (Suharsimi Arikunto 2000:134) Adapun langkah yang digunakan penelitian ini yaitu observasi, wawancara daring, dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber yaitu Jajulaidi untuk melakukan tanya jawab yang bertujuan peneliti bisa mendapatkan informasi dari subjek penelitian. Peneliti melakukan percakapan online melalui WhatsApp karena masih terhalang adanya dampak virus covid-19 ini bersama narasumber yang terkait dengan objek penelitian yaitu makna simbolik gerak tari dan tata busana tari Satriyo Pinayungan.

Peneliti melakukan percakapan tidak langsung tetapi menggunakan Whatsapp dengan narasumber terkait objek penelitian ini yaitu tari Satriyo Pinayungan. Wawancara daring ini dilakukan 4 orang narasumber diantaranya Jajulaidi selaku koreografer tari, Moch. Alfi selaku anak didik, Nanang selaku penari, Ida Ani selaku penata busana. Wawancara dilakukan pada tanggal 7 agustus 2021.

Terakhir dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini berupa gambar gerak yang diambil pada saat latihan. selain itu juga dokumen.

Analisis data melalui proses mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, serta menarik kesimpulan. Selain itu beberapa data yang harus di dapatkan dengan proses observasi, wawancara, serta dokumentasi agar analisis data tersebut valid. Setelah itu ada validasi data akan menjadikan data yang diteliti mendapatkan kredibilitas. Kredibilitas adalah hal yang dilakukan peneliti untuk menjamin apakah data yang digunakan benar dengan mengecek ulang data yang diteliti. Oleh karena itu, peneliti perlu menguji validitas dengan melakukan triangulasi terhadap data.

Ada dua triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu menggali kebenaran informasi dengan menggunakan hasil data wawancara dengan berbagai sumber. Hal ini nantinya menghasilkan hasil yang berbeda-beda, maka hasil akan diperbandingkan dan muncul sebuah kesamaan pandangannya. Oleh karena itu, peneliti melakukan wawancara dengan sumber data lain seperti orang yang bergabung bersama subjek penelitian yaitu Bapak Jajulaidi S, Pd.

Selanjutnya metode sumber dalam proses untuk mengecek data peneliti yang menggunakan teknik pemeriksaan keabsahan data atau keabsahan temuan peneliti ini. Menurut Sugiyono (2017:125) teknik pengumpulan data dengan menggabungkan berbagai teknik dan sumber yang ada. Maka dari itu penelitian yang dikaji harus melakukan proses pengecekan data yang diberikan dari informasi yang mengenai karya tari Satriyo Pinayungan yang diciptakan oleh Jajulaidi

dengan tujuan untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilaksanakan melalui whatsapp karena masih adanya pandemi virus covid-19, menurut Pak Jul (wawancara 7 Agustus 2021) gerakan pada tari Satriyo Pinayungan yang baku ragamnya sederhana seperti *kelit, pencak, onclang, gerak sembahan, bacukkan, budalan jaran, mentangan, onclang cangkah, gerak Langkah kerep*. Ragam gerak tersebut dipertahankan di dalam tari Satriyo Pinayungan akan tetapi ada istilah lain karena disesuaikan dengan kehidupan kisah tradisi murni yang dikembangkan yang sesuai masa kini. Ciri khas dari tari Satriyo Pinayungan yaitu gerak *kelit, pencakan, onclang, kibasan*. Menurut teori Susane Langer dengan dua macam simbol pembedaan yaitu simbol diskursif dan simbol presentasional nama gerak dalam tari Satriyo Pinayungan dengan hasil untuk melindungi diri dan tanah airnya serta selalu berdoa meminta perlindungan dan ucapan rasa bersyukur memiliki kepercayaan dan keberanian untuk melaksanakan tugas dengan baik sehingga dapat juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat. Untuk titik ringkasnya di gerakan tari Satriyo Pinayungan dari filosofi gerak yang digarap bagaimana kita menciptakan gerak-gerak tersebut mengambil arti. Bahwa gerak tari Satriyo Pinayungan menggambarkan bahwa kita harus bersikap tegas, bersikap siaga. Pada inti di tari satriyo Pinayungan yaitu siap bertanding/berperang. Tarian ini biasa

ditampilkan secara umum seperti acara festival dan juga bisa ditampilkan khusus seperti acara memperingati hari pahlawan dan hari jadi Banyuwangi. Adapun dalam kehidupan sehari-hari membicarakan mengenai simbol, hal ini juga terjadi dengan kehidupan manusia yang selalu berurusan dengan hasil kebudayaan. Kebudayaan merupakan hasil dari ciptaan manusia sebagai anggota masyarakat, di mana setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan. Kebudayaan lahir karena masyarakat berfungsi sebagai pendukung terjadinya budaya, sehingga budaya dan masyarakat saling berhubungan erat. Tanpa masyarakat tidak akan terjadi suatu kebudayaan dan sebaliknya jika tanpa kebudayaan tidak akan membentuk masyarakat.

Masyarakat merupakan makhluk yang memiliki budaya, sedangkan kebudayaan sendiri memiliki arti tingkah laku kehidupan manusia. Contohnya Masyarakat Jawa memiliki simbol kebudayaan yang khas dan unik, mereka saling bergantung satu sama lain sehingga antar masyarakat satu dengan lainnya memiliki sebuah hubungan timbal balik. Pada kehidupan sehari-hari, simbol tidak hanya digunakan untuk menyampaikan pesan dan tempat mediasi, namun dapat digunakan menjadi simulasi untuk tanda-tanda tertentu. Hal ini didukung oleh Herusatoto (2001) yaitu simbol masyarakat Jawa menjadi sebuah simulasi terbuka sebagai suatu sarana yang menjadi tempat yang mendasar sehingga jika kebenaran tersebut didekatkan akan kabur.

Berdasarkan pembahasan di atas peneliti mendeskripsikan makna simbolis gerak dan tata

busana tari Satriyo Pinayungan di sanggar Sayuwit.

#### 1. Simbol Diskursif dalam makna gerak tari Satriyo Pinayungan.

Gerak merupakan proses perpindahan pose satu ke pose lainnya. Tari gerak dapat dipahami makna kedudukan dengan lainnya. Menurut pelaku tari atau penari, gerak merupakan salah satu media ungkap menyampaikan tujuan yang ingin disampaikan oleh koreografer. *Gaya/style* yang digunakan dalam penelitian ini memiliki corak yang khas pada teknik gerak dan bentuknya, terutama pembawaan masing-masing individu maupun dari segi sosial budaya dengan latar belakang bentuk dan teknik dari tari itu sendiri (Hadi, 2007:33). Karya ini masih menggunakan gerak-gerak dasar Banyuwangi mengenai penataan gerak yang sesuai dengan apa yang dirasakan serta kecerdasan tubuh dalam mencapai tujuan dan suasana yang diinginkan dari seluruh sajian. Sajian gerak tari ini memiliki banyak pengulangan gerak, hal ini terjadi agar penonton dapat mengingat gerakan yang disampaikan sehingga tidak hanya ingat sesaat, namun juga memahami isi dan makna simbol dari gerak tersebut.

Penari diharuskan untuk menggunakan gerak tubuhnya dalam menciptakan keseimbangan pada elemen tari, gerak yang baik apabila terdapat komunikasi dengan penonton. Gerak yang dimunculkan memiliki berbagai variasi volume mulai dari kecil, besar, dan sedang serta menggunakan level atas, tengah, dan bawah. Pengembangan gerak tradisi bertujuan agar unsur tradisi karya ini

tidak hilang. Beberapa gerak yang memiliki makna simbol sebagai berikut:

Berikut nama ragam serta makna simbolik yang terdapat di tari Satriyo Pinayungan:



Sumber : Moch. Alfianto  
memiliki makna menangkis untuk menghindari musuh.

Gambar (1) disamping adalah gerak *kelit* gerak kedua tangan (kanan-kiri) posisi disilangkan secara bergantian sehingga bagi masyarakat setempat bahwa gerak ini

Gambar (2) disamping adalah gerak *pencak'an* gerak dimana seperti silatan yang posisi seperti berkuda-kuda dan gerak ini identik sekali di Banyuwangi sehingga menurut masyarakat bela diri bermakna untuk melindungi diri dari musuh dan agar tidak dikenal pantang menyerah dalam melakukan sesuatu.



Sumber : Moch. Alfianto



Gambar (3) disamping adalah gambar *onclang* gerak ini salah satu gerak penghubung yaitu melompat dengan mengangkat kaki (kanan-kiri) secara bergantian dengan posisi

kedua tangan mengepal lalu diangkat secara bergantian bersamaan dengan kaki. Gerak ini menurut masyarakat gerak ini memiliki makna melompatlah seperti kijang yang bisa melangkah lebih maju.



Sumber :

Gambar (4) disamping adalah gerak *budalan perang* dengan posisi tangan kanan mengepal lalu tangan kiri posisi seperti cangkah untuk menangkis musuh. Posisi tangan kanan membawa pedang di dalam gerakan ini. Sehingga memiliki makna bahwa masyarakat selalu bersiap dan selalu siap siaga untuk berperang dengan musuh.



Sumber : Moch. Alfianto

Gambar (5) disamping adalah gerak *selup* dengan posisi tangan kiri cangkah lalu posisi tangan kanan diatas lalu telapak tangan kanan menghadap ke atas. Gerakan ini memiliki makna bahwa masyarakat tidak boleh menyerah untuk mengelabui musuh agar bisa lebih berjaga-jaga.



Sumber : Moch. Alfianto

Gambar (6) disamping adalah gerak sembah yaitu posisi kedua telapak tangan saling didekatkan seperti orang berdoa ke Tuhan yang Maha

Esa, sehingga memiliki makna bahwa masyarakat selalu berdoa meminta perlindungan, keselamatan, dan kekuatan kepada Tuhan yang Maha Esa agar tidak merasa ketakutan dan tidak pantang menyerah melawan musuh

## 2. Simbol Presentasional dalam makna tata busana tari Satriyo Pinayungan.

Tata busana digunakan dalam mendukung desain pakaian yang digunakan penari. Tata busana sendiri memuat beberapa elemen seperti garis, warna, wujud, kualitas, tekstur, dan dekorasi yang berfungsi agar bagian tubuh tertentu dapat dilindungi dan memperindah bentuk tubuh penari. Hasil karya seni meliputi gerak, musik, pola lantai, desain, tata rias dan tata busana yang sama dengan yang lainnya saling terikat dan saling mendukung. (Murgianto: 2009:21).

Pada busana tari Satriyo Pinayungan ini dirancang khusus sebagaimana pakaian kerajaan, namun untuk memberikan keleluasan dan keindahan. Hal ini tentu seiring dengan perkembangan zaman, namun tata busana tari Satriyo Pinayungan tetap mempunyai makna

simbolis menggambarkan seorang ksatria pelindung yang berani melawan kaum penjajah.

### a) Udeng/ Iket

Udeng yang digunakan pada tari Satriyo Pinayungan untuk penari laki-laki menggunakan udeng yang berasal dari Madura yang berwarna hitam dan warna merah. Desain udeng ini menggunakan desain gunung wayangan sehingga makna warna hitam kekuatan, warna merah berani makna bagi masyarakat. Warna yang dimaksud untuk menggambarkan prajurit yang sedang melawan alap-alap VOC dan melambangkan identitas ksatria yang berfikir matang karena setiap perbuatan akan ada akibatnya.

### b) Baju merah

Baju merah ini busana yang digunakan di tari Satriyo Pinayungan yang berwarna merah memiliki sifat cahaya terang yang berkarakter. Warna merah memiliki arti keberanian, aktif, dan juga kemarahan. Di dalam seni pertunjukan warna merah ini dimaknai dengan sifat yang keras hati, kurang sabar, pemberani, angkara murka.

### c) Celana modifikasi

Celana modifikasi biasa disebut celana panji ini berwarna merah yang bermakna berani sehingga koreografer memilih warna ini sesuai konsep garapan adu tanding. Celana ini berukuran hanya sampai lutut saja, dan biasa dipakai seorang ksatria bukan sang raja. Celana modifikasi yang digunakan penari memiliki makna seragam keprajuritan yang

melambangkan keperkasaan setiap melangkah serta memiliki keberanian.

d) Sabuk

Sabuk ini sebuah kain panjang yang dihiasi dengan lempengan yang digunakan sesudah memakai stagen. Hal ini juga bisa digunakan sebagai hiasan. Sabuk sebagai salah satu perlengkapan wajib bagi seorang ksatria dalam berbusana melambangkan keperkasaannya dan juga sebagai pengendali hawa nafsu sehingga dalam tugasnya dapat dilaksanakan dengan baik.

e) Sembong

Sembong di tari Satriyo Pinayungan ini aksesoris yang terbuat dari kain beludru yang digunakan sebagai aksesoris menutupi bagian depan pinggul serta dihiasi yang memiliki warna kuning

dilihat dari bentuk tata busana terdiri dari *udeng, baju merah, celana modifikasi, sabuk, dan sembong* sehingga dalam pertunjukan ini memiliki maksud atau pesan yang disampaikan pada penonton bahwa perjalanan ksatria untuk melindungi diri dan tanah airnya serta selalu berdoa meminta perlindungan dan ucapan rasa bersyukur memiliki kepercayaan dan keberanian untuk melaksanakan tugas dengan baik sehingga dapat juga dikaitkan dengan nilai-nilai budaya masyarakat menanamkan keberanian dalam hal apapun di kehidupan sehari-hari.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian gerak tari Satriyo Pinayungan memiliki identik dengan gerak *kelit, pencak'an, onclang, budalan perang, selup, dan sembahan* sebagai simbol diskursif sehingga ragam gerak ini dipertahankan di dalam tari Satriyo Pinayungan disesuaikan dengan kehidupan kisah tradisi murni yang dikembangkan yang sesuai masa kini. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang memiliki ciri khas sebagai masyarakat yang saling bergantung antar satu sama lain. Simbol bagi masyarakat menjadi simulasi yang sangat terbuka atau hal-hal yang menjadi penting. Simbol, presentasional di dalam tari ini dapat

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2000). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiono Herusatoto. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Jogjakarta; Hanindiita.
- Doubler N.H' Margaret (1985). *A creative Art Experience Dance*
- Hadi, Sumandiyo. (2007). *Kajian tari teks dan konteks*. Yogyakarta: pustaka Book Publisher.
- Hidayatullah M, Siti (2019). *Elemen Dan Makna Gerak Tari Dara Ngindang Di Sanggar Seni Taernuna Bebadosan Desa Lenek Kecamatan Lenek Lombok Timuer*. *Journal Hamzanwadi*.108
- Kusuma F, Haviva (2019). *Makna Simbolis Tata Rias, Busana Dan Properti tari Jaranan Buto Di Kabupaten Banyuwangi*, Skripsi. Universitas Negeri Surabaya.
- Lady P, Valentina. (2000). *Makna Simbolik Gerak Tari Warak Dugder Komunitas Tirang Budaya Semarang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Semarang.
- Langer K, S. (2006) *Problematika Seni*. Terjemah FX. Widaryanto. Bandung: STSI Bandung.
- Murgianto, 2009. *Ekspresi Jurnal Penelitian dan penciptaan Seni*. Yogyakarta: CV.Arindo Nusa Media.
- Pratiwi, Anisa. (2016). *Makna Simbolik Dalan Tari Khadiswa Di Dusun Sungapan, Desa Aargodadi, Kecamatan Sedayu, Kabupaten Bantul*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rokhim, Nur. (2013). *makna Simbolik Tari reog gembluk Tulungagung*. Desember 2013, ISI Surakarta.
- Rusianingsih, Tri(2017). *Fungsi Dan Makna Simbolis Kesenian Jaranan Turonggo Yakso Kecamatan Dhogko Kabupaten Trenggalek*. Oktober 2017.
- Sanchari, Agus. 2002. *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabet.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- Tim Penyusun Unesa. (2014). *Buku panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

